

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman nilai adalah proses dasar yang metodenya sudah direncanakan secara matang supaya siswa memahami dan menyadari nilai-nilai tersebut dan melaksanakan dalam kehidupannya. Salah satu cara menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak adalah melalui lembaga pendidikan. Hal tersebut dikarenakan dalam lembaga pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar dilaksanakan bertahap melalui jenjang-jenjang pendidikan yang disesuaikan dengan umur dan perkembangan anak serta adanya kurikulum yang jelas di setiap jenjangnya. Sriwilujeng berpendapat bahwa toleransi adalah sikap membiarkan orang lain memiliki pendapat yang berbeda dengan pendapat kita sendiri, atau melakukan hal yang tidak sesuai dengan pendapat kita, tanpa kita ganggu ataupun intimidasi.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penanaman berasal dari kata dasar “tanam” yang berarti melakukan pekerjaan tanam menanam.

Keeney, menyebut nilai sebagai dasar untuk semua yang kita lakukan, juga menjadi driving forces untuk keputusan yang kita ambil. Nilai juga hendaknya menjadi landasan untuk waktu yang kita gunakan dan upaya yang kita lakukan saat berpikir dalam pengambilan keputusan.²

¹ Diah Sriwilujeng, “Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter” (Jakarta: Penerbit Elangga, 2017), 19-20.

² Achmad Sanusi, *Sistem Nilai*, (Bandung: Nuansa, 2017), h. 64

Nilai selalu berhubungan dengan kebaikan dan keluhuran budi yang dijunjung tinggi yang nantinya akan melahirkan suatu kepuasan, dan akan menjadikan seseorang merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio ekonomis, politik, agama, etnis, budaya yang memiliki system nilai yang berbeda. Karena perbedaan system nilai ini akan muncul konflik. Salah satu solusi terbaik dalam mengatasi masalah ini adalah dengan dialog, dimana dalam dialog tersebut akan muncul usaha untuk saling memahami, memahami, dan menghargai system nilai kelompok lain. Kemudian seseorang akan dapat memutuskan apakah harus menghormati dan bersikap toleran atau menerimanya dan mengintegrasikan dalam system nilainya sendiri. Nilai-nilai toleransi pun tidak hanya dalam antar suku saja tetapi juga dalam kehidupan antar agama, antar bangsa dan antar budaya.³

Salah satu nilai yang harus ditransmisikan dalam proses pendidikan adalah toleransi; sebuah sikap yang perlu dikedepankan mengingat pluralitas masyarakat Indonesia yang tidak saja karena keanekaragaman suku, ras, dan bahasa, tetapi juga dalam agama. Beberapa kasus yang terjadi dalam kurun waktu terakhir di negeri ini memberikan kesan yang kuat bagaimana perbedaan di atas menjadi alat provokasi dalam menimbulkan ketegangan dan kekerasan yang tidak semestinya terjadi.

³ Muhammad Japar, Syifa Syarifa, Dini Nur Fadhillah, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), h. 07.

Oleh karena itu, toleransi menjadi kebutuhan mendesak yang perlu diperhatikan oleh bangsa Indonesia dengan merumuskan kembali sikap tersebut, terutama terkait keberagaman, dengan baik dan benar di tengah masyarakat yang plural.

Nilai-nilai toleransi dalam kaitanya dengan pendidikan agama Islam idealnya mampu mencegah semangat eksklusivisme. Pelajaran agama yang bersifat doktriner, eksklusif dan kurang menyentuh aspek moralitas sudah tentu tidak relevan dengan masyarakat Indonesia yang multikultur. Selain hanya cenderung penekanannya pada aspek kognitif saja, juga dapat menimbulkan penafsiran negative dari umat lain. Oleh karena itu perlu ada kesadaran peserta didik dalam bersikap toleransi di sekolah melalui pendidikan agama.⁴

Penanaman nilai toleransi umat beragama dilakukan dengan cara menghormati ibadah orang lain misalnya peserta didik yang sedang menjalankan ibadah puasa bagi saudara muslim juga kristen dan katolik dengan menghargai hari-hari besar keagamaan sekaligus menghargai, menghormati dan memperlakukan baik semua orang tanpa melihat perbedaan, tidak membuli dan juga mampu menerima saran atau masukan serta membiasakan diri menjadi panutan atau teladan baik ditengah-tengah masyarakat, keluarga dan sekolah. Kendala penanaman nilai toleransi umat beragama adalah masih lemahnya kesadaran peserta

⁴ Andi Fitriani Djollong, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan, *Jurnal Al-Ibrah*, Vol VIII No 01 (2019)

didik dalam berperilaku baik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.

Penanaman nilai toleransi umat beragama dikalangan siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh nyata misalnya yang terjadi disekitar atau diberbagai media sehingga lebih mudah untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, menyampaikan apresiasi atas perbedaan yang ada, menunjukkan sikap yang selalu mengedepankan prasangka baik atau tidak berpikir negatif dan memperlakukan semua sama sebab setiap siswa mempunyai hak yang sama untuk diperlakukan adil.⁵

Bentuk penanaman nilai-nilai toleransi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara langsung secara keseluruhan menurut guru Pendidikan Agama ialah tidak sebatas menghargai dan menghormati kepercayaan agama atau kelompok lain, toleransi dalam muamalah, melalui perbuatan dan ucapan juga perlu dibatasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama dikategorikan sebagai toleransi yang positif karena tidak ada kesulitan selama melaksanakan pembelajaran khususnya menyesuaikan PAI pada nilai Toleransi di SMP Negeri 25 Seluma tersebut. Toleransi dibatasi pada kepercayaan individu, karena satu hal ini tidak bisa dikompromikan. Jika sekedar ucapan ataupun ikut merayakan hari besar agama lain tidak masalah, selama tidak mengikuti ritual ibadah agama lain. Adapun bentuk penanaman dalam toleransi:

⁵ Syukur Aman Harefa, Adrianus Bawamenewi, Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Dikalangan Siswa Smk Negeri 1 Gunungsitoli Utara, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Jurnal JRPP*, Vol 4 No 2, (2021).

- a. Memberikan pembelajaran Pendidikan Agama pada siswa dengan selalu menghubungkan dengan perilaku toleransi beragama.
- b. Menanamkan sikap saling cinta bangsa dan sesama, sehingga sikap saling curiga terhadap kelompok lain dapat dihindarkan.
- c. Menghubungkan materi toleransi dengan ajaran pada Pendidikan agama, baik pada Alquran maupun Alkitab, sehingga mengetahui landasan toleransi beragama.
- d. Guru memberikan tauladan atau contoh langsung kepada peserta didik dalam menjalin hubungan yang baik dengan semua warga sekolah baik yang sesama agama maupun berbeda.
- e. Penerapan langsung toleransi beragama pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan iklim sekolah yang baik dan damai, secara tidak langsung akan dapat mencegah intoleransi beragama.⁶

Nilai menjangkau semua aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia, manusia dengan alam, maupun manusia dengan Tuhan. Nilai erat kaitannya dengan kepercayaan, sikap, perasaan yang dibanggakan individu, dipegang teguh, dilakukan terus-menerus tanpa adanya paksaan. Milton dan James Bank menjelaskan bahwa nilai adalah suatu kepercayaan seseorang yang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.

⁶ Rahma Fitri Awal, Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Smp Negeri 1 Basarang Di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas), *Tarbiyah Islamiyah*, Vol 10, No 2, Juli-Desember 2020.

Menurut Raths, nilai memiliki indikator yang dapat dicermati yaitu :

1. Memberi tujuan atau arah kehidupan
2. Aspirasi yang positif bagi kehidupan
3. Mengarahkan untuk bertingkah laku sesuai moralitas masyarakat
4. Menarik untuk dipikirkan, dimiliki, diperjuangkan, dan dihayati
5. Mengusik perasaan ketika sedang mengalami berbagai perasaan
6. Terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang
7. Menuntut adanya aktivitas sesuai dengan nilai dan mendorong untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai⁷
8. Muncul dalam kesadaran.

Dalam kehidupan , nilai memiliki peranan begitu penting karena nilai dijadikan sebagai pegangan hidup, serta menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi serta mengarahkan hidup manusia. Nilai menyifati dan disifatkan pada hal yang memiliki ciri-ciri dapat dilihat dari tingkah laku memiliki kaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan. Dalam kehidupan individu maupun social, nilai berkaitan dengan tindakan, norma, moral, aspek psikologis, dan etika.

Yang semuanya mencerminkan sebagai proses yang tidak dapat dipisahkan. Nilai berlaku sebagai tujuan dalam tindakan. Hubungan nilai dengan elemen yang tercakup dalam perubahan tingkah laku dapat digambarkan seperti : Kepercayaan, Tingkah Laku, Nilai, Standar Moral,

⁷Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakrta: Arruzz Media, 2021), h.40.

Komitmen Tingkah Laku Baru Dalam kamus Besar Bahas Indonesia, kata penanaman memiliki arti proses, cara, atau menanamkan. Kata penanaman menunjukkan adanya suatu proses dan tidak berarti sebuah hasil. Penanaman nilai adalah proses memasukkan nilai yang baru didapatkan ke dalam pemikiran atau pandangan hidup seseorang. Misalnya adalah seorang anak yang baru belajar akan hal baik dan hal buruk. Ketika anak tersebut sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan apa yang telah diajarkan maka dapat dipastikan bahwa anak tersebut telah melalui proses penanaman nilai dengan baik. Adapun teknik pembinaan agama melalui penanaman nilai yaitu pembinaan mendalam dan menghayati nilai agama dipadukan dengan pendidikan agar dapat menyatu dalam kepribadian peserta didik sehingga membentuk satu karakter dan watak. Disinilah mulai terjadi bentuk-bentuk perubahan sosial.

Ada 18 nilai yang relevan untuk diterapkan di Sekolah sesuai dengan karakteristik siswa. Nilai tersebut antara lain :

- 1). Religius; 2). Jujur; 3). Toleransi; 4). Disiplin; 5). Kerja keras; 6). Kreatif; 7). Mandiri; 8). Demokratis; 9). Rasa ingin tahu; 10). Semangat kebangsaan; 11). Cinta tanah air; 12). Menghargai prestasi; 13). Bersahabat/ komunikatif; 14). Cinta damai; 15). Gemar membaca; 16). Peduli lingkungan; 17). Peduli social; 18). Tanggung jawab

Tabel 2.1
Indikator Keberhasilan⁸
Penanaman nilai

No	Nilai	Indikator
1	Religious	a. Mengucapkan salam b. Berdoa sebelum dan sesudah belajar c. Melaksanakan ibadah keagamaan d. Merayakan hari besar keagamaan
2	Jujur	a. Membuat dan mengerjakan tugas dengan benar b. Tidak menyontek dan memberi contekan c. Membangun koperasi dan kantin kejujuran d. Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan e. Melakukan system perekrutan siswa secara adil f. Melakukan system penilaian yang akuntabel dan tidak manipulasi
3	Toleransi	a. Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan b. Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain
4	Disiplin	a. Guru dan siswa hadir tepat waktu b. Menegakkan prinsip dan memberika hukuman c. Menjalankan tata tertib sekolah
5	Kerja keras	a. Pengelolaan pembelajara yang menantang b. Mendorong semua warga c. Sekolah untuk berprestasi d. Berkompetisi secara sehat
6	Kreatif	a. Menciptakan ide-ide baru b. Menghargai setiap karya yang unik dan berbeda c. Membangun suasana belajar yang mendorong kreativitas
7	Mandiri	a. Melatih siswa agar mampu bekerja secara mandiri b. Memberikan tgas secara individu

⁸ Agus zaenul fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakrta:Arruzz Media, 2021), h. 40

8	Demokratis	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak memaksakan kehendak b. System pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis c. Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah mufakat
9	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> a. System pembelajaran diarahkan Untuk mengeksplorasi keingintahuan siswa b. Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar siswa dapat mencari informasi yang baru
10	Semangat kebangsaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperingati hari-hari besar nasional b. Meneladani para pahlawan nasional c. Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah d. Melaksanakan upacara rutin sekolah e. Mengikutsertakan dalam kegiatan-kegiatan kebangsaan f. Memajang gambar-gambar tokoh bangsa⁹
11	Cinta tanah air	<ul style="list-style-type: none"> a. Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa b. Menggunakan bahasa yang baik dan benar c. Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden dan symbol-simbol Negara d. Bangga dengan karya bangsa e. Melestarikan seni dan budaya bangsa
12	Menghargai prestasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengabadikan dan memajang hasil karyasiswa di sekolah b. Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau generasi sebelumnya
13	Bersahabat/komunikatif	<ul style="list-style-type: none"> a. Saling menghargai dan menghormati b. Menyayangi siswa dan menghormati guru c. Tidak menjaga jarak d. Tidak membedakan dalam komunikasi
14	Cinta damai	<ul style="list-style-type: none"> a. Menciptakan suasana kelas yang tenang b. Tidak menoleransi segala bentuk kekerasan c. Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah
15	Gemar membaca	<ul style="list-style-type: none"> a. Mendorong dan memfasilitasi siswa untuk gemar membaca b. Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi c. Adanya ruang baca d. Menyediakan buku sesuai dengan tahap

⁹ Agus zaenul fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2021), h. 41.

		perkembangan siswa e. Menyediakan buku yang menarik minat baca siswa
16	Peduli lingkungan	a. Menjaga lingkungan kelas dan sekolah b. Memelihara tumbuh tumbuhan dengan baik tanpa menginjak dan merusaknya c. Mendukung program penghijauan di lingkungan sekolah d. Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan nonorganik e. Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan
17	Peduli sosial	a. Sekolah memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu b. Melakukan kegiatan bakti sosial c. Melakukan kunjungan di daerah marginal d. Memberikan bantuan kepada lingkungan masyarakat yang kurang mampu e. Menyediakan kotak amal atau sumbangan ¹⁰
18	Tanggung Jawab	a. Mengerjakan tugas dengan baik b. Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan c. Melakukan piket sesuai jadwal d. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

Sumber: Hasil Wawancara Dan Observasi di SMP Negeri 13 Seluma

2. Tahapan Penanaman Nilai

Proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan karakter peserta didik memiliki tiga tahap yang menggambarkan proses terjadinya internalisasi.

Tiga tahap tersebut merupakan teori yang dikemukakan Krathwhol dan telah dikerucutkan oleh Soedijarto tahapan tersebut terdiri dari tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap trans internalisasi nilai

a. *Tahap Transformasi Nilai*, tahap yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai baik maupun kurang baik pada¹¹ ranah kognitif.

¹⁰ Agus zaenul fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakrta:Arruzz Media, 2021), h. 43

Tahap ini terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik yang bersifat memberikan pengetahuan.

pada tahap ini pendidik menginformasikan nilai-nilai kepesantrenan melalui komunikasi verbal. Transformasi nilai ini hanya berupa pemindahan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dan hanya menyentuh ranah kognitif siswa.

b. *Tahap Transaksi Nilai*, tahapan pendidikan dengan melakukan komunikasi dua arah, atau komunikasi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat komunikasi timbal balik. Tahapan ini memberikan pengaruh melalui nilai untuk menentukan nilai sesuai yang telah dijalankan oleh peserta didik tersebut. Dengan adanya transaksi nilai pendidik dapat memberikan pengarahannya pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan.¹² pada tahap ini nilai kepesantrenan dikomunikasikan dua arah baik melalui praktik atau penerapan dalam kehidupan di lingkungan sekolah.

c. *Tahap Transinternalisasi*, tahap ini dilakukan lebih mendalam dengan menggunakan komunikasi verbal beserta sikap mental dan kepribadian pendidik.

pada tahap ini komunikasi pendidik dengan peserta didik tidak hanya bersifat verbal namun lebih kepada sikap mental dan kepribadian pendidik sehingga dapat menjadi teladan dan contoh yang nyata bagi peserta didik.

¹¹ Muhammad Mushfi El Iq Bali, Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XVI, No. 1

¹² Muhammad Mushfi El Iq Bali, *Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XVI, No. 1

Dalam tahapan ini peserta didik akan memperhatikan dan memiliki kecenderungan meniru sikap dan perilaku yang dilakukan pendidik. Oleh sebab itu, pendidik diharapkan dapat lebih memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan pemberian nilai yang diberikan. Pada tahap ini komunikasi yang dilakukan tidak hanya bersifat verbal akan tetapi juga sikapmental dan kepribadian pendidik. Jadi, pada tahap ini pendidik harus benar-benar memperhatikan sikapnya baik itu sikap mental maupun kepribadian agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik.¹³

Penanaman adalah proses atau upaya untuk menanamkan suatu hal agar tertanamnya hal tersebut pada sesuatu yang telah ditentukan, atau proses internalisasi yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai yang didapatkan supaya menyatu dalam kepribadian . Penanaman adalah proses internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian. Dalam sebuah penanaman terdapat proses pembentuk nilai, seperti pendapat Krathwohl dalam mengemukakan proses pembentukan nilai yang dikelompokkan dalam 5 tahap, yaitu: (1) tahap *receiving* (menyimak). Pada tahap ini, seseorang hanya menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena. (2) tahap *responding* (menanggapi). Pada tahap ini, seseorang sudah mulai menerima dan mampu menanggapi stimulus dengan respon yang nyata secara aktif.

¹³ Muhammad Mushfi El Iq Bali, Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XVI, No. 1, (2019) h.7.

Ada tiga tingkatan dalam tahap ini yakni tahap patuh, tahap sedia menanggapi, dan tahap puas dalam menanggapi.¹⁴ (3) tahap *valuing* (memberi nilai). Dalam tahap ini, seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Hal ini terdiri dari tiga tahap yakni percaya terhadap nilai yang ia terima; merasa terikat dengan nilai yang dipilihnya itu; dan memiliki keterkaitan batin untuk memperjuangkan nilai-nilai yang telah diterima dan dipilihnya. (4) tahap mengorganisasikan nilai (*organization*), yaitu satu tahap yang lebih kompleks dari ketiga tahap di atas. Seseorang sudah mulai mengatur sistem nilai yang ia terima untuk ditata dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian dari dirinya. (5) tahap karakterisasi nilai (*characterization*). Pada tahap ini dikelompokkan dalam dua tahap, yaitu, tahap menerapkan sistem nilai dan tahap karakterisasi atau tahap mempribadikan sistem nilai tersebut¹⁵

Proses penanaman nilai dimulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu :

- 1) Menyimak, yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap efektifnya
- 2) Menanggapi, yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai pada tahap memiliki kekuatan untuk menerima nilai tersebut

¹⁴ Agus zaenul fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakrta: Arruzz Media, 2021), h. 49.

¹⁵ Agus Salim Chamidi, Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid19 Di SMK Negeri 1 Kebumen, *Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 6 No.1. (2021).h.61

- 3) Memberi nilai, yakni dengan kelanjutan dari aktivitas merespon menjadi siswa mampu memberikan makna terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya
- 4) Mengorganisasi nilai, yakni aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya system nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki suatu nilai yang berbeda dengan orang lain
- 5) Karakteristik nilai, yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar dan diyakini, dan yang telah terorganisir dalam kepribadiannya sehingga nilai tersebut menjadi watak(kepribadian), yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya.

Proses penanaman nilai terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia melakukan atau bersikap sesuai pengaruh itu karena sikap tersebut sesuai dengan apa yang diyakini dan sesuai dengan nilai yang dianutnya. Dalam hal ini, maka sikap yang diterima oleh individu dianggap benar. Sikap iniah yang dipertahankan dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama system nilai yang berada dalam diri individu masih bertahan.

3. Toleransi Beragama

a. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi arti dari bahasa latin yakni *tolerantia*, berarti keleluasaan, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara universal sebutan toleransi mengacu pada perilaku terbuka, lapang dada, suka rela serta kelembutan. Toleransi wajib didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, diskusi, kebebasan berpikir serta beragama pendek

kata, toleransi setara dengan perilaku positif, dan menghargai orang lain dalam rangka memakai kebebasan asasi selaku manusia¹⁶.

Toleransi adalah suatu perbuatan yang melarang terjadinya diskriminasi sekalipun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda. Toleransi salah satunya yaitu toleransi agama. Adanya toleransi agama menimbulkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama, dengan kata lain, sikap toleransi sangat penting karena dengan adanya sikap toleransi maka dapat tercipta sikap saling menghargai antar satu dengan yang lain. Dengan adanya sikap toleransi maka dapat meminimalisir terjadinya konflik dan kehidupan antar umat beragama akan jauh lebih baik dan tentram. Maka dari itu sangatlah penting menanamkan sikap toleransi mulai dari sekarang, karena akan berguna bagi kehidupan kita.¹⁷

Dijelaskan Herimanto Winarno bahwa Toleransi adalah kelapangan dada dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain. Menurut Hailer, toleransi yakni suatu fondasi sosial bagi bangunan harmoni dalam kebhinekaan, yang memungkinkan terwujudnya inklusi dan kohesi sosial serta integritas nasional¹⁸.

¹⁶ Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Arjasa Pratama, 2020), h. 31.

¹⁷ Rahmat Hidayat, Toleransi Dan Moderasi Beragama, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol.2, No.2, 2022.

¹⁸ Syarif Ahmad, *Menguatkan Toleransi Antaragama Di Pedesaan*, (Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia, 2019), h. 12.

Toleransi menurut istilah berarti menghargaimembolehkan, membiarkan pendirian pendapatpandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan denganpendirinya sendiri. Misalnya agama, Ideologi, Ras.

Sedangkan menurut Tillman toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi di sebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian. Pada intinya Toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi merupakan sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan.¹⁹

Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam, Pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam memberikan pemahaman agama yang benar dan tepat. Pemahaman agama yang benar sejak dini sangat penting bagi perkembangan agama peserta didik. Pemahaman agama yang keliru akan berakibat pada perilaku beragama yang menyimpang.²⁰ Pendidikan Islam berprinsip kepada Al-Qur'an sebagai sumber utama, kemudian ditunjang dengan sunnah

¹⁹ Sulistiawati gandariayah afkari, *model nilai toleransi beragama dalam proses pembelajaran di sma 08 Kota batam* (pekanbaru: yayasan salaman, 2020), h.18-19.

²⁰ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), h. 246.

kemudian pada perkembangan zaman dengan ijtihad. Toleransi merupakan jembatan ditengah kemajemukan sosial. Dan diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat menjadi bekal manusia mengarungi kehidupan yang majemuk. Terjalin hubungan sosial yang baik diantara manusia, merupakan keinginan dari seluruh lapisan masyarakat. Tercipta kedamaian dan kerukunan antar umat beragama merupakan dambaan bagi setiap manusia, agar tidak terjadi kekacauan dan kesenjangan sosial diantara sesama. Pendidikan merupakan sarana kehidupan, terutama untuk menghadapi permasalahan-permasalahan di dalam kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan teladan yang mampu menjadi panutan dalam segala aspek kehidupan yaitu Nabi Muhammad. Ajaran dan petunjuk yang terdapat di dalam Al-Qur'an merupakan dasar bagi manusia di dalam menjalani kehidupan.²¹

Toleransi Beragama. Kajian dalam tesis ini memaknai toleransi beragama dengan sikap saling terbuka dengan adanya perbedaan tanpa menaruh curiga terhadap orang lain atau kelompok. Toleransi beragama dimaknai sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalani keyakinan atau mengatur kehidupannya selama tidak melanggar ketertiban dan perdamaian masyarakat

²¹ Arham Junaidi Firman, *Studi Al-Qur'an (Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan)*, (Yogyakarta:Diandra Kreatif, 2018), h. 395.

b. Tujuan dan Manfaat Toleransi Beragama

Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini menjelaskan bahwa tujuan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:

- 1) Pertama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama.

Masing-masing agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-agamanya.

- 2) Kedua, mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Dengan adanya toleransi umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. apabila kehidupan beragama rukun, dan saling menghormati, maka stabilitas nasional akan terjaga.

- 3) Ketiga, menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.

- 4) Keempat, memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.²²
- 5) Kelima Mempermudah Pembangunan Negara Toleransi bisa mempermudah pembangunan negara. Hal ini akan terjadi karena dengan toleransi masing-masing individu justru akan menganggap bahwa adanya perbedaan bisa membuat negara menjadi lebih kuat dan perbedaan itu bukanlah suatu kekurangan yang bisa dicela.
- 6) Keenam Mempermudah untuk Mencapai Mufakat Toleransi juga bisa mempermudah pencapaian mufakat pada saat dilaksanakannya musyawarah. Hal ini dikarenakan toleransi sangat menjunjung tinggi rasa hormat serta menghargai perbedaan pendapat yang muncul dalam musyawarah tersebut. Apabila para peserta musyawarah tidak mempunyai sikap ini, tentu sulit untuk mencapai kesepakatan karena masing-masing orang akan berusaha mempertahankan pendapatnya.
- 7) Ketujuh Meningkatkan Kekuatan Iman Salah satu bentuk keimanan ialah toleransi serta menghormati agama lain. Umumnya, orang-orang yang imannya kuat akan mampu bersosialisasi dengan orang lain walaupun orang lain tersebut berbeda kepercayaan dan budayanya.
- 8) Kedelapan Meningkatkan Rasa Nasionalisme Toleransi yang diterapkan dalam berbagai aktifitas tentu bisa meningkatkan rasa nasionalisme. Hal ini dikarenakan orang yang menerapkan toleransi akan menyadari

²² Amirulloh Syarbini, dkk, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Bandung: Quanta, 2011, hal. 29-101.

sekaligus menerima bahwasanya Indonesia adalah negara yang majemuk dalam berbagai aspek.

- 9) Kesembilan Meningkatkan Rasa Persaudaraan Selanjutnya, toleransi juga bisa membuat rasa persaudaraan menjadi lebih meningkat. Palsnya, dengan sikap ini akan muncul kasih sayang dalam diri individu sehingga rasa persaudaraan pun akan menjadi lebih besar. Tentu saja hal ini bisa membuat masyarakat umum terhindar dari yang namanya perpecahan.
- 10) Kesepuluh Membuat Anggapan Bahwa Diri Sendiri yang Paling Benar Menjadi Runtuh Manfaat rasa toleransi yang lainnya ialah bisa membuat diri sendiri menjadi sadar bahwa masih banyak orang lain yang lebih benar dan cerdas. Sikap ini juga akan membuat manusia menjadi lebih berfikir positif sehingga disukai oleh banyak masyarakat. Bahkan tidak jarang orang-orang yang mempunyai sikap toleransi yang besar menjadi pemimpin yang adil.
- 11) Kesebelas Pada intinya, toleransi mempunyai manfaat dalam hal menghadirkan rasa kekeluargaan, menciptakan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat, menciptakan keamanan, menciptakan ketenangan, menciptakan kedamaian, memunculkan rasa kasih sayang serta menghindarkan individu dari konflik dengan sesamanya.

c. Sikap Toleransi

sikap toleransi merupakan suatu perasaan, pikiran, tingkah laku yang sifatnya menenggang, menghormati, menghargai, dan menerima pendapat, pandangan, kepercayaan, keyakinan, dan sebagainya yang berbeda atau

bertentangan dengan pendiriannya. Selarah dengan pendapat Atmaja, menyatakan bahwa, toleransi dapat membangun sikap solidaritas, menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman. Karena sikap toleransi dapat memberi pengaruh terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertingkah laku.

Keberagaman juga tidak hanya di lingkungan masyarakat, keberagaman juga dapat kita temukan di lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan adalah wadah atau tempat berlangsungnya suatu pembelajaran dengan bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik dengan melaksanakan interaksi lingkungan sekitar.²³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai toleransi merupakan suatu pedoman hidup untuk menentukan pilihannya dalam berperilaku dan bertindak dalam menghargai dan menerima suatu perbedaan, selain itu sikap toleransi juga dapat mempengaruhi pola pikir, perasaan, sehingga dapat mengatur tingkah laku atau perbuatan²⁴.

Sikap toleransi antar siswa atau antar warga sekolah berbeda agama yaitu memberikan hak setiap orang, saling menjaga dan tidak mengganggu, berpandangan positif terhadap suatu perbedaan, saling menghargai dan saling membantu, empati. Bentuk-bentuk toleransi antarwarga sekolah berbeda

²³ Ibrahim Bafadhol, Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal Edukasi Islam* Vol.6, No 11, 2017. h. 60.

²⁴ Vivi Tamaeka, Enanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar, *Media Komunikasi umat Beragama*, Vol. 14, No. 1, Januari – Juni 2022

agama yaitu kesepakatan mematuhi aturan, menghargai suatu perbedaan, memberikan kedamaian.

Memberikan hak setiap orang dengan toleransi beragama yaitu memberikan fasilitas dan pembinaan kepada warga sekolah dalam melakukan kegiatan keagamaan, adanya pemberian izin kepada warga sekolah yang akan melakukan kegiatan keagamaan dan semua warga sekolah boleh melakukan kegiatan apa saja di sekolah tanpa membedakan agama dan latar belakang selama itu tidak melanggar aturan yang ada.

Empati dengan adanya warga sekolah yang saling menjenguk warga sekolah yang sakit dan mendonkan kesembuhan serta keselamatan baginya sebagai salah satu wujud empati terhadap saudara yang terkena musibah adanya pemberian nasihat, teguran atau peringatan untuk menyadarkan warga sekolah yang melanggar aturan.

d. Cara Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa

Tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia dengan cara yang manusiawi sehingga terwujud tatanan saling menghormati dan menghargai. Idealisme tersebut belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan. Selama ini dilembaga pendidikan masih sering terjadi kekerasan dan intimidasi.

Maraknya kasus kekerasan di lingkungan pendidikan (sekolah dan Perguruan Tinggi) yang sudah menelan banyak korban baik luka-luka maupun meninggal dunia bisa dikategorikan bahwa nilai-nilai toleransi belum tertanam secara berurat dan berakar pada peserta didik maupun guru selaku

pendidik.²⁵ Untuk itu, menurut Imam Jazuli sudah seharusnya sekolah sebagai lembaga pendidikan menyediakan ruang bagi bertumbuhnya keberagaman dan kemajemukan untuk memberikan pemahaman bahwa berbeda itu adalah sebuah keniscayaan. Sekolah harus bisa mengenalkan simbol-simbol keberagaman antar suku, antar golongan, agama dan budaya kepada peserta didik sejak dini sehingga membentuk karakter yang kuat sebagai pondasi untuk terciptanya sikap toleransi.

Untuk menciptakan suasana toleran di sekolah, beberapa faktor yang sangat berpengaruh adalah sebagai berikut:²⁶

1) Kurikulum

Suasana toleran di sekolah dapat dilakukan melalui pemberdayaan slot-slot kurikulum atau penambahan atau perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembinaan akhlak mulia dengan memberi penekanan pada berbagai kompetensi. Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama Islam, maupun pelajaran yang lainnya harus menciptakan suasana tolerans, dimulai dari desain perencanaan dan kurikulum melalui proses penyisipan, pengayaan dan/atau penguatan terhadap berbagai kompetensi yang telah ada, mendesain proses pembelajaran yang bisa mengembangkan sikap siswa untuk bisa menghormati hak-hak orang lain, tanpa membedakan latar

²⁵ M. Saekan Muchith, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan", dalam *Jurnal ADDIN*, Vol. 10, No. 1, 2016, hal. 164.

²⁶ Abdul Fatah, *Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, .hal. 40-44.

belakang ras, agama, bahasa, dan budaya, dan tanpa membedakan mayoritas dan minoritas.

2) Kompetensi Guru

Sekolah, selain sebagai tempat menuntut ilmu juga sebagai tempat penggemblengan dan pembekalan peserta didik (siswa). Nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi acuan bagi setiap guru diharapkan mampu membentuk watak dan kepribadian siswa menjadi semakin lebih baik. Sehingga siswa tidak tersesat dan terjerembab ke dalam perbuatan yang merugikan dirinya dan orang lain. Oleh karenanya diperlukan figur guru yang benar-benar memahami peran dan fungsinya, bahwa selain mengajar ia pun bertanggungjawab untuk mendidik. Untuk itu, diperlukan kriteria dan kemampuan mendasar (standard competence) yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin menjadi guru. Kriteria dan kemampuan mendasar ini diperlukan agar tujuan pendidikan tidak keluar dari fungsinya dan mampu berkontribusi sesuai dengan harapan siswa, orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.

3) Lingkungan Sekolah

Sekolah yang baik adalah sekolah yang mampu memberi kenyamanan pada anak didik. Sekolah harus menjadi tempat tertinggi untuk pemenuhan spiritual, emosional, fisik dan intelektual siswa agar ia mampu melihat dirinya sendiri dengan penuh rasa kasih sayang sebagai bagian dari keluarga, masyarakat dunia, dan alam semesta.

Sebagai sebuah pranata sosial, sekolah adalah tempat yang tepat dan layak untuk mewujudkan tumbuhnya suatu sistem norma dengan mengembangkan interaksi antara pendidik dan peserta yang harmonis. Di sinilah pentingnya sekolah mengem-bangkan nilai-nilai yang sesuai dengan tatanan moral yang ideal dalam proses pelaksanaannya, yang pada akhirnya dapat dikembangkan dan diterapkan dalam lingkungan masyarakat yang sesungguhnya. Pengembangan nilai-nilai pendidikan toleransi beragama harus direncanakan dan menjadi bagian penting dari kebijakan institusi, sehingga diperlukan pendekatan secara sistematis dengan menggunakan strategi yang tepat.

Nilai adalah suatu panduan dan kepercayaan dalam menentukan suatu pilihan. Oleh karena nilai sebagai panduan dalam bertindak, maka setiap orang harus memperhatikan lebih mendalam agar selalu waspada serta kehati-hatian dan berpikir rasional sebelum mengambil tindakan. Seseorang yang bertindak tanpa dasar panduan yang kuat dapat dianggap tidak memiliki dan memahami nilai moral. Adapun nilai-nilai pendidikan toleran yang perlu dikembangkan dan dijadikan budaya sekolah adalah sebagai berikut :²⁷

a. Belajar dalam perbedaan

Pendidikan yang menopang proses dan produk pendidikan nasional itu hanya bersandar terhadap tiga pilar utama yang menopang proses dan produk pendidikan nasional, yaitu *how to know*, *how to*

²⁷ Sri Marwati, "Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Islam." dalam *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 9, No. 1, Tahun 2017, 1. 80

do, dan how to be. Pada pilar ketiga *How to be* menekankan pada cara “menjadi orang” sesuai dengan karakteristik dan kerangka pikir anak didik. Dalam konteks ini, *how to life and work together with others* pada kenyataannya belum secara mendasar mengajarkan sekaligus menanamkan keterampilan hidup bersama dalam komunitas yang plural secara agama, cultural, ataupun etnik. Selanjutnya pilar keempat sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktik pendidikan meliputi proses: pertama, pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati, yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan dan proeksistensi dalam keragaman agama.

- b. Membangun kepercayaan. Menumbuhkan rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan kehidupan di masyarakat, oleh karena itu rasa saling percaya harus selalu di tanamkan dalam diri masing- masing
- c. Memelihara saling pengertian. Rasa saling memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah sesuatu kesadaran bahwasannya nilai-nilai kita berbeda dengan mereka, dan kemungkinan saling melengkapi dan memberikan kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. untuk bisa saling memahami diantara entitas-entitas agama dan budaya yang plural multikultural. di perlukannya teologi memiliki kewajiban dalam memebentuk landasan etnis.

d. Mengutamakan perilaku saling menghormati. Pendidikan merupakan salah satu media dengan kerangka yang paling tepat sistematis, paling luas penyebarannya, dan paling efektif kerangka implementasinya. Berbicara mengenai Nilai-nilai toleransi maka harus dikembangkan ke rana pembelajaran. Adapun nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran dapat diaktualisasikan dalam sikap sebagai berikut:²⁸

e. **Bentuk Toleransi**

Sikap toleran dalam kehidupan beragama diantaranya di wujudkan dalam bentuk.²⁹

- 1) Melaksanakan ajaran agama dengan baik.
- 2) Menghormati agama yang di yakini kita kepada orang yang berbeda agama.
- 3) Tidak memkasakan keyakinan agama kita kepada orang yang berbeda agama.
- 4) Bersikap toleran terhadap keyakinan dan ibadah yang dilaksanakan oleh yang memiliki keyakinan dan agama yang berbeda.
- 5) Tidak memandang rendah dan tidak menyalahkan agama yang berbeda.

Bentuk-bentuk toleransi antar warga sekolah berbeda agama yaitu berbentuk kesepakatan mematuhi aturan, menghargai suatu perbedaan, memberikan kedamaian.

²⁸ Abdul Fatah, *Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hal. 122-123.

²⁹ Sukiman, *Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak*, (Jakarta: Elsaq Press, 2017), 10.

Kesepakatan mematuhi aturan terdapat bentuk toleransi yang berupa kesepakatan warga sekolah berbeda agama dalam menaati peraturan yang ada, baik peraturan tertulis maupun tidak tertulis berkaitan dengan toleransi. dalam Triyani tentang *comformity tolerance* dimana toleransi terjadi karena suatu masyarakat memberikan standar, aturan, atau

kode etik tertentu yang mengatur toleransi. Mereka menjadi toleran karena berusaha *comform* dengan aturan yang ada.

Memberikan kedamaian bahwa bentuk toleransi yang terjadi antar warga sekolah yakni berusaha untuk mendamaikan pihak yang berselisih antar warga sekolah dengan cara diskusi, mengadakan komunikasi secara baik antar kedua belah pihak yang berselisih, memberikan kesadaran kepada pihak yang berselisih, memberikan kesadaran kepada pihak yang berselisih serta mengadakan musyawarah antarwarga sekolah. Mendamaikan pihak yang berselisih dengan menyatukan dua orang yang berselisih dan memberikan kesadaran kepada pihak yang berselisih untuk menyelesaikan perbedaan pendapat. Dalam Triyani tentang *passive tolerance* dimana, tipe ini adalah orang-orang yang berusaha mencari kedamaian dan mengusahakan jalan damai terhadap segenap tindakan intoleransi.³⁰

³⁰ Larasati Dewi, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 5 No 3 (2021). 8062-8063.

f. Indikator Toleransi Beragama

Secara garis besar indikator toleransi beragama adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan (menerima)

Menurut Osborn inti kelonggaran ialah memperkenankan mengakui menyambut seseorang apa adanya. Kenyataannya menyebutkan aktualisasi sebuah kelonggaran ialah terdapat kesanggupan manusia agar mau meluluskan menyanggupi saran harkat martabat, tingkah laku seseorang yang bertentangan dengan didrinya.³¹

Penerimaan bisa dimaknai pengakuan serta pendafatan orang yang berbeda tanggapan dari luar dirinya lalu menerima apa adanya, serta tidak berdasarkan keinginan serta kerelaannya pribadinya. Berdasarkan perkara itu tiadak menutup kemungkinan bahwa tiap-tiap kelompok sriritual memperkenankan komunitas keyakinan lainnya tidak memperhitungkan diskrepansi, keunggulan serta kelemahan.

Dari rangkaian ini bisa diartikan bahwasannya pengakuan bisa dimaknai pengakuan manusia mengakui sesorang apa adanya. bahwasannya, tidak berdasarkan estimasi diperbuat dengan diri sendiri. Apabila orang tersebut meestimasikan pemeluk spiritual yang lain berdasarkan kehendaknya, mustahil kerjasama atau sosialisasi diantar kelompok kepercayaan spiritual tidak dapat terjadi. misalkan seseorang yang penganut agama katolik harus mau melegalkan umat muslim

³¹ Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Hukum, Keadilan dan HAM (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2010, hal. 422-424.

dengan apa adanya harus rela menerima seorang penganut agama Islam menurut apa adanya, memufakati Budah apa adanya.

Hal seperti ini seperti dipraktikkan Rasulullah di Madinah. Di Madinah, Nabi Muhammad Saw mengikat kesepa-katanrukun beserta masyarakat setempat yang mempunyai keyakinan spiritual, diantaranya Katolik serta penyeambah api.. kemufakatan tersebut dinamakan “Piagam Madinah.”³²

Sebagai agama yang diikuti oleh umat manusia di penjuru bumi (kosmopolit), Islam tidak melarang umatnya untuk berhubungan dengan penganut agama lain. Islam juga tidak pernah mengajarkan umatnya untuk memaksa orang lain agar memeluk Islam. Karena sebagaimana ditegaskan al-Quran bahwa hikmah di balik keberagaman ciptaan Tuhan ialah supaya manusia dapat saling mengenal antara satu dengan yang lainnya.³³

2. Penghargaan (menghargai)

Secara hati nurani, sifat seseorang ingin dihormati, disegani. Serta seseorang itu memeamng selayknya mendaptakn penghormatan itu. Dengan demikian manusia wajib untuk memeberinya penerimaan, penghargaan dengan wajah yang berbinar terhadap seseorang, berkerja keras untuk menggembirakan qolbunya, manyebut namanya berusaha dengan sebutan yang disenanginya, memaggil dengan nama yang paling

³² Budhi Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam*, h.673.

³³ Rohmat Kurnia, *Akhlah Mulia: Menjadi Dirimu Yang Terbaik*, Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2011, h. 11.

disukainya, memandangnya lembut serta tidak menghilangkan kewenangannya³⁴

Menghormati orang lain, menjadikan pokok untuk menerima sanubari yang paling dalam orang tersebut. dia membalas penghormatanmu, serta kelakuannya tersebut derajatnya semisal balasan selamat atas perkataan selamat sepadan bahkan bisa melebihi kebaikan. Seseorang apabila belum memiliki objek, belum pasti dapat mengasihkannya. serta seseorang yang menganggap dirinya berhasil serta mengharapkan agar seseorang di luar dirinya menghormatinya, tidak mau menghormati seseorang diluar dirinya serta sebak-baiknya, diumpamakan seseorang berangan-angan memiliki berlian dari debu serta salju dari api menyala-nyala.³⁵

Penejelasan di atas bisa dimengerti bahwasannya apabila mau dihormati, sepatutnya harus menghormati seseorang yang dilura dirinya duluan. Pasti orang lain menyayangi kita, telebih kita dapat meluluhkan qolbunya.

Selain kesediaan mengakui melegalkan, pokok yang sangat berpengaruh berkaitan kelonggaran ialah kerelaan bisa menghormati perkara tidak diterima atau dibantah oleh manuisa. Magnis-Suseno berpendapat bahwsannya aktualisasi asal kelonggaran ialah adanya kerelaan manuisa agar menghargai kepercayaannya walaupun nggan untuk disepakatinya. Kerelaan menghormati itu wajib didasari suatu

³⁴ Rohmat Kurnia, Akhlak Mulia: *Menjadi Dirimu Yang Terbaik*, Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2011, h. 11.

³⁵ Abu , Abdillah Faishol Al-Hasyidi, *Tips Meraih Cinta*, Darul Iman, 2019, h. 59-61.

keyakinan bahwasannya tidak dibenarkan seseorang baik itu kelompok pantik menekankann kemauannya pribadi terhadap seseorang ataupun kelompok yang berbeda. Tidak ada seseorang yang menguasainya keabsahannya serta dasar-dasar tersebut dibarengi tulisa-tulisan bahwasannya perkara kepercayaan ialah masalah individu setiap seseorang

Dari ungkapan tersebut bisa didapati wawasan bahwasannya setiap kelompok spiritual wajib menghargai keberadaan spiritual lain dalam artian menghargai keanekaragaman serta diskrepansi aliran-aliran berada disetiap kepercayaan spiritual serta keyakinan yang suda tercantum maupun sudah legal ataupun nonlegal dimiliki pemerintah.³⁶

3. Kesabaran

Pengertian kesabaran. Menelusuri kembali, sabar dalam kaidah sharaf diambil dari kata Fiil Madhi “ṣabara” artinya menahan (al-ḥabs). Jelasnya , Louis Maʿluf, menggabungkan kata aṣ-ṣabru samadengan (huruf) yang menjejaknya. Apabila kata “ṣabara” disertai huruf “,ala” (عن صبر) (artinya tangguh serta Tegak. Apabila disertai ,,an (بصير) berarti menahan dan menjaga diri untuk tidak berbuat, dan jika diikuti bi (بصير) berarti memelihara.³⁷

Imam al-Ghazali mendefinisikan sabar adalah memilih untuk melakukan perintah agama, ketika datang desakan nafsu. Artinya kalau nafsu menuntut kita untuk berbuat sesuatu, tetapi kita memilih kepada

³⁶ Ruslani, Masyarakat Dialog antar Agama; *Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 2022, h. 169.

³⁷ Rifat SyauqiNawawi, *Kepribadian Qurʿani*, Jakarta: Amzah, 2011, h. 72.

yang dikehendaki oleh Allah, maka disitu ada kesabaran. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa sabar adalah menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik atau bertahan dalam kesempitan dan himpitan. Sabar juga berarti menerima dengan penuh kerelaan ketetapan-ketetapan Tuhan yang tidak terelakkan lagi.³⁸

Sedangkan arti sabar jika diartikan dalam bentuk toleransi merupakan suatu sikap simpatik terhadap perbedaan pandangan dan sikap orang lain. Khisbiyah menyatakan bahwa kesabaran dalam konteks toleransi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menahankan hal-hal yang tidak disetujui atau tidak disukai, dalam rangka membangun hubungan sosial yang lebih baik

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan toleransi beragama merupakan sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.³⁹

4. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Menurut Deal dan Peterson yang dikutip oleh Supardi menyatakan bahwa, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktekkan oleh

³⁸ Waryono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2022, h. 36.

³⁹ Khisbiyah, Menepis Prasangka, *Memupuk Toleransi untuk Multikulturalisme: Dukungan dari Psikologi Sosial*, Surakarta: PSB-PS UMS, 2021, h. 4

kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.⁴⁰ Sedangkan Short dan Greer mendefinisikan bahwa budaya sekolah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah.⁴¹

Selanjutnya Zamroni memberikan batasan, bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, budaya sekolah dikembangkan dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku positif warga sekolah.⁴² Warga sekolah menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdiri dari peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua, masyarakat. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik.⁴³

Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok

⁴⁰ Supardi, (2015), *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, h. 221.

⁴¹ Zamroni, (2018), *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, h. 133.

⁴² Zamroni, (2018), *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, h. 111..

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *Undang-Undang*, h. 4-18.

masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Oleh karena itu suatu budaya secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kegenerasi berikutnya.⁴⁴

Budaya sekolah adalah kualitas sekolah di kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah.⁴⁵ Lebih lanjut dikatakan bahwa budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh kembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas peserta didik. Budaya sekolah dapat ditampilkan dalam bentuk hubungan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya bekerja, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, berfikir rasional, motivasi belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional.

Sehingga dapat dikemukakan bahwa budaya sekolah merupakan nilai-nilai penting yang diyakini dan dipercaya sebagai suatu sistem yang terbangun melalui waktu yang panjang, nilai-nilai dalam budaya sekolah tersebut menjadi pendorong kesadaran bagi warga sekolah sehingga tercipta

⁴⁴ Eva Maryamah, (2016), *Pengembangan Budaya Sekolah*, Jurnal: TARBAWI, Volume 2, No. 02, Juli - Desember 2016, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam FTK IAIN SMH Banten, ISSN 2442-8809, h. 89.

⁴⁵ Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, (2002), *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, h. 14.

sikap-sikap positif dan perilaku harmonis di lingkungan sekolah. Pendiri organisasi atau sekolah tidak memiliki kendala karena kebiasaan atau ideologi sebelumnya

b. Asal Mula Budaya Sekolah

Kebiasaan, tradisi, dan cara umum dalam melakukan segala sesuatu yang ada di sebuah organisasi atau sekolah, saat ini merupakan hasil atau akibat dari yang telah dilakukan sebelumnya dan seberapa besar kesuksesan yang telah diraihinya pada masa lalu. Hal ini mengarah pada sumber tertinggi sebuah budaya antara lain para pendirinya. Secara tradisional, pendiri organisasi memiliki pengaruh besar terhadap budaya awal organisasi tersebut.⁴⁶

Proses menciptakan budaya terjadi dalam tiga cara, Pertama, pendiri hanya merekrut dan mempertahankan anggota atau karyawan yang memiliki pikiran dan perasaan yang sama dengan mereka. Kedua, pendiri melakukan indoktrinasi dan menyosialisasikan cara pikir dan berperilakunya kepada karyawan atau anggota. Ketiga, perilaku pendiri sendiri bertindak sebagai model yang berperan mendorong karyawan untuk mengidentifikasi diri dengan demikian, karyawan dapat menginternalisasi keyakinan, nilai dan asumsi pendiri tersebut.⁴⁷

⁴⁶ Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, (2021), *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, Cet. Ke-2, h. 256-266.

⁴⁷ Edgar H. Schein, (2023), *Leadership and Organizational Culture*, The Leade of The Future, San Fransisco: Jossey Bass, h. 61-62.

c. Fungsi Budaya Sekolah

Budaya dalam sebuah lingkungan, kelompok, organisasi atau lembaga maupun sekolah memiliki beberapa fungsi, fungsi budaya tersebut lebih bersifat umum yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Sebagai batas pembeda terhadap lingkungan, organisasi, lembaga maupun kelompok.
- 2) Sebagai perekat bagi karyawan atau anggota dalam suatu organisasi sehingga dapat mempunyai rasa memiliki, partisipasi dan rasa tanggung jawab atas kemajuan organisasi.
- 3) Mempromosikan stabilitas sistem social secara efektif, sehingga lingkungan kerja menjadi positif, nyaman dan dapat diatur.
- 4) Sebagai mekanisme kontrol dalam memandu dan membentuk sikap serta perilaku karyawan.
- 5) Sebagai integrator karena adanya sub budaya baru. Dapat mempersatukan kegiatan para anggota organisasi yang terdiri dari sekumpulan individu yang berasal dari budaya yang berbeda.
- 6) Membentuk perilaku karyawan, sehingga karyawan dapat memahami bagaimana mencapai tujuan organisasi.
- 7) Sebagai sarana untuk menyelesaikan masalah-masalah pokok organisasi.
- 8) Sebagai acuan dalam menyusun perencanaan perusahaan.
- 9) Sebagai alat komunikasi antara atasan dengan bawahan atau sebaliknya, serta antar anggota organisasi.

10) Sebagai penghambat berinovasi. Hal ini terjadi apabila budaya organisasi tidak mampu mengatasi masalah-masalah yang menyangkut lingkungan eksternal dan integritas internal.⁴⁸

Dari berbagai teori di atas mengenai fungsi budaya dapat diketahui bahwa budaya memiliki peran penting dalam sebuah organisasi, lingkungan, kelompok maupun lembaga pendidikan. Fungsi budaya ini memberi gambaran, perbedaan dan nilai-nilai keistimewaan suatu organisasi, budaya yang khas dalam sebuah organisasi juga akan memberi efek yang khas dalam sebuah organisasi, dari nilai atau fungsi inilah sehingga organisasi atau lembaga memiliki keistimewaan dan ketertarikan terhadap anggota organisasi, selain itu nilai ini juga lah yang mendorong eksistensi anggota organisasi untuk tetap berinovasi dan berkarya dalam pencapaian tujuan organisasi atau lembaga.

Dengan demikian jika fungsi budaya di terapkan di sekolah maka akan menjadi fungsi budaya sekolah, fungsi budaya dalam sekolah lebih bersifat khusus yaitu penerapan budaya di dalam lingkungan sekolah, yang kemudian akan membedakan antara sekolah yang satu dan yang lainnya. Dengan fungsi inilah sekolah memiliki nilai kebudayaan dan integritas dalam pelaksanaan pendidikan.

Menurut Petterson, dkk, dijelaskan bahwa fungsi budaya sekolah, yaitu:

⁴⁸ Moh. Pabundu Tika, (2010), *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Karyawan*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 14.

- a. Mempengaruhi prestasi dan perilaku sekolah dasar dan menengah. Artinya bahwa budaya menjadi dasar bagi siswa dapat meraih prestasi melalui ketenangan yang diciptakan iklim dan peluang-peluang kompetitif yang diciptakan program sekolah
- b. Budaya sekolah tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif, dan visioner untuk menciptakan dan menggerakkannya
- c. Budaya sekolah adalah unik walaupun mereka menggunakan komponen yang sama tetapi tidak ada dua sekolah yang persis sama
- d. Budaya sekolah memberikan kepada semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah dan budaya menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah
- e. Meskipun demikian, budaya dapat counter productive dan menjadi suatu rintangan suksesnya bidang pendidikan; dan budaya dapat bersifat membedakan dan menekankan kelompok-kelompok tertentu di dalam sekolah
- f. Perubahan budaya merupakan suatu proses yang lambat. Seperti perubahan cara mengajar dan struktur pengambilan keputusan.

Budaya pada mulanya terbentuk berdasarkan cita-cita atau visi seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Komariah yang menyebutkan bahwa:

“pada awal kemunculannya, budaya mengacu pada visi pendirinya yang dipengaruhi oleh cita-cita internal dan tuntutan eksternal yang melingkupinya. Dengan demikian budaya sekolah secara umum terbentuk atas dasar visi dan misi seseorang yang dikembangkan sebagai adaptasi terhadap tututan lingkungan (masyarakat), baik internal maupun eksternal”.⁴⁹

Pembentukan budaya sekolah merupakan proses yang sangat lama, maka agar budaya sekolah dapat terus melekat dan diregenerarisasikan sudah seharusnya budaya sekolah dikelola dengan baik, sehingga budaya sekolah dapat terus dilestarikan. Meskipun budaya sekolah dicetuskan oleh pimpinan, bukan berarti tanggung jawab pelestarian budaya sekolah hanya untuk perorangan, tetapi pengelolaan budaya sekolah tentu saja merupakan tanggung jawab bersama sehingga harus melibatkan seluruh personil/komunitas sekolah itu sendiri.

Tetapi juga pimpinan perlu memahami cara-cara pembentukan dan pengelolaan budaya sekolah, sehingga memudahkan personil sekolah untuk mengimplementasikannya, terutama dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sekolah. Dengan kata lain budaya sekolah dapat pula berfungsi untuk mengatasi masalah selayaknya budaya organisasi. Menurut Dadang bahwa:

“Budaya sekolah memberi gambaran bagaimana seluruh civitas akademika bergaul, bertindak dan menyelesaikan masalah dalam segala urusan di lingkungan sekolahnya. Budaya menjadi pegangan bagaimana setiap urusan di sekolah semestinya diselesaikan oleh para anggotanya”.⁵⁰

⁴⁹ Komariah, (2017), *Visionary Leadership; Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 213-214.

⁵⁰ Dadang, (2018), *Supervisi Bantuan Profesional*, Bandung: Mutiara Ilmu, h. 97.

Wijaya dalam artikelnya berpendapat bahwa, sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan perkembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan berlandaskan imtak.⁵¹

d. Unsur-Unsur Budaya Sekolah

Budaya sekolah berupa suatu perilaku yang biasa dikerjakan oleh guru, siswa, karyawan, dan seluruh elemen yang ada di sekolah. Budaya sekolah dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan dalam lingkungan sekolah. Elemen budaya sekolah dibedakan menjadi elemen positif dan elemen negatif, dan netral.⁵²

Elemen positif berupa budaya-budaya positif yang sering dilakukan atau kebiasaan yang positif. Budaya sekolah yang positif adalah budaya yang membantu perkembangan mutu dan kualitas suatu sekolah. Budaya sekolah yang positif diantaranya adalah bekerjasama dalam peningkatan kualitas sekolah dengan melakukan program-program atau kegiatan yang berupa implementasi dari visi dan misi sekolah. Selain itu elemen positif dapat pula berupa adanya penghargaan-penghargaan akan kejuruan yang

⁵¹Wijaya Kusumah, (2007), *Menciptakan Budaya Sekolah Yang Tetap Eksis (Sebuah Upaya Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan)*, tersedia: <https://wijyalabs.files.wordpress.com/2008/01/artikel-pendidikan-school-culture.doc> (diakses pada hari rabu tanggal 27 september 2023)

⁵² Aguz zaenul fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta:Arruzz Media, 2021), h. 56.

dilakukan. Elemen negatif adalah elemen yang tidak sejalan dengan peningkatan mutu dan kualitas sekolah. Budaya negatif ini diantaranya tawuran, perkelahian, dan sebagainya yang merugikan sekolah. Sedangkan budaya netral adalah budaya yang tidak menguntungkan namun juga tidak merugikan suatu sekolah. Contoh dari budaya netral adalah adanya suatu perkumpulan untuk arisan sekolah, adanya pembuatan seragam guru.

Budaya sekolah dibangun atas unsur nilai, kepercayaan, pengetahuan, dan organisasi. Dalam pembentukan budaya sekolah diperlukan penanaman nilai yang baik seperti nilai akhlak dan semangat. Sehingga dalam budaya sekolah tertanam suatu budaya yang aktif, kreatif, dan inovatif dan dapat memberikan dampak positif bagi sekolah tersebut. Budaya sekolah terbentuk dengan baik apabila segala unsur-unsur yang diperlukan dapat dijalankan dengan baik.⁵³

Budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan, sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang disekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun karakter peserta didiknya. Pengembangan budaya atau kultur sekolah akan memunculkan sekolah-sekolah dengan kekhasan masing-masing yang dapat membuat sekolah tersebut memiliki citra yang membanggakan. Budaya sekolah harus di pegang bersama oleh semua warga sekolah sebagai dasar dalam memahami dan memecahkan berbagai

⁵³ Ahmat Miftakul Huda, Farid Setiawan, Rohimah Dalimunthe, Ilham Setiono, Cahya Tri Djaka, Budaya Sekolah/ Madrasah, : *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol 3, No 3, (2021); 517-526

persoalan yang muncul disekolah dan sebagai dasar dalam mengejar mutu pendidikan baik secara akademik maupun non akademik.⁵⁴ Menurut Djemari Mardapi yang di kutip oleh Muhaimin membagi unsur-unsur budaya sekolah dalam tiga kategori. Pertama, budaya sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar. Kedua, budaya sekolah yang negatif adalah budaya yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: peserta didik takut salah, peserta didik takut bertanya, dan peserta didik jarang melakukan kerjasama dalam memecahkan masalah. Ketiga, budaya sekolah yang netral, yaitu budaya yang tidak terfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam peserta didik dan lain-lain.⁵⁵

⁵⁴ C. Rudi Prihantoro, (2022), Pengembangan Kultur Sekolah Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Sekolah, *Jurnal: Guru Pembelajaran di Sekolah Dasar dan Menengah*, No. 2, Vol. 7, Desember 2010, ISSN 0216-0692, Padang: Dinas Pendidikan Kota Padang Panjang, h. 150.

⁵⁵ Muhaimin, dkk, (2018), *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h. 222.

Tabel 2.1 Unsur-Unsur Budaya Sekolah.⁵⁶

No	Bentuk Budaya	Fenomena
1.	Budaya Posistif	1 Ada ambisi warga sekolah untuk meraih prestasi dan memperoleh penghargaan. 2 Ada semangat menegakkan sportivitas, kejujuran dan mengakui keunggulan pihak lain. 3 Ada perilaku saling menghargai perbedaan. 4 Ada rasa saling percaya antar anggota warga sekolah (trust).
2.	Budaya Negatif	1 Banyak jam belajar yang kosong 2 Banyak absen tugas 3 Terlalu permisif terhadap pelanggaran nilai moral. 4 Adanya friksi yang mengarah perpecahan 5 Terbentuknya kelompok yang saling menjatuhkan 6 Penekanan pada nilai pelajaran dan bukan kompetensi
3.	Budaya Netral	1 Kegiatan arisan sekolah 2 Jenis kelamin kepala sekolah 3 Proporsi guru laki-laki dan perempuan 4 Jumlah peserta didik wanita yang dominan

Sumber: Dari Jurnal Mordiyanto Yang Berjudul Tentang Kultur Sekolah Menengah Atas: Tantangan Dan Peluang

Sedangkan menurut Headly Beare dikutip oleh Barnawi dan Mohammad Arifin mendeskripsikan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang tidak kasat mata dan unsur yang kasat mata:

1. Unsur yang tidak kasat mata

⁵⁶ Moerdiyanto, (tt), *Potret Kultur Sekolah Menengah Atas: Tantangan dan Peluang*, Jurnal: FISE Universitas Negeri Yogyakarta, h. 10.

Unsur yang tidak kasat mata adalah filsafat atau pandangan dasar sekolah mengenai kenyataan yang luas, makna hidup atau yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Dan itu harus dinyatakan secara konseptual dalam rumusan visi, misi, tujuan dan sasaran yang lebih kongkrit yang akan di capai oleh sekolah.

2. Unsur yang kasat mata

Unsur yang kasat mata dapat termanifestasi secara konseptual meliputi:

- a. Visi, misi, tujuan dan sasaran
- b. Kurikulum
- c. Bahasa komunikasi
- d. Narasi sekolah, dan narasi tokoh-tokoh
- e. Struktur organisasi
- f. Ritual, dan upacara
- g. Prosedur belajar mengajar
- h. Peraturan sistem ganjaran/hukuman
- i. Layanan psikologi sosial
- j. Pola interaksi sekolah dengan orang tua, masyarakat.

Unsur kasat mata yang materil dapat berupa:

- a). Fasilitas dan peralatan
- b). Artefak dan tanda kenangan serta pakaian seragam.⁵⁷

⁵⁷ Barnawi dan Mohammad Arifin, (2020), *Branded School: Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h. 111

Berdasarkan unsur-unsur tersebut dapat dikemukakan bahwa budaya sekolah secara garis besar memiliki dua unsur yaitu budaya yang dapat diamati dan tidak dapat diamati. Budaya yang dapat diamati disebut artifak, sedangkan yang tidak dapat diamati meliputi nilai, keyakinan, dan asumsi. Artifak dibedakan menjadi dua yaitu fisik dan perilaku. Fisik menunjukkan produk atau benda yang terdapat di sekolah seperti gedung halaman, dan ruangan, sedangkan perilaku menunjukkan kegiatan yang diselenggarakan di sekolah. Nilai mencakup mutu, disiplin tata tertib atau peraturan, dan toleransi. Keyakinan berkaitan dengan filosofi sekolah, asumsi menunjukkan cara pandang warga sekolah dalam mempresepsikan peristiwa yang terjadi

e. Karakteristik Budaya Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakteristik adalah ciri-ciri khusus, mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu atau karakter.⁵⁸ Karakter menurut Kemendiknas adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan, serta sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.⁵⁹

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik dan karyawan sekolah. Budaya sekolah

⁵⁸ Budiono, (2005), *Kamus Lengkap*, h. 241

⁵⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, (2019), *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, h. 8.

merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut dimasyarakat luas.⁶⁰

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ansar dan Masaong bahwa budaya sekolah memiliki empat karakteristik yaitu:

- 1 Budaya sekolah yang bersifat khusus (distinctive) karena masing-masing sekolah memiliki sejarah, pola komunikasi, sistem dan prosedur, pernyataan visi dan misi
- 2 Budaya sekolah pada hakikatnya stabil dan biasanya berubah, dimana budaya sekolah akan berubah bila ada ancaman "krisis" dari sekolah lain
- 3 Budaya sekolah biasanya memiliki sejarah yang bersifat implisit dan tidak eksplisit
- 4 Budaya sekolah tampak sebagai perwakilan simbol yang melandasi keyakinan dan nilai-nilai sekolah tersebut.⁶¹

Karakteristik budaya sekolah yang lain seperti yang dikemukakan oleh Nurkholis, yaitu:

- b. Budaya sekolah akan lebih mudah dipahami ketika elemen-elemennya terintegrasi dan konsisten antara yang satu dengan yang lain
- c. Sebagian besar warga sekolah harus menerima nilai-nilai budaya sekolah
- d. Sebagian besar budaya sekolah berkembang dari kepala sekolah yang memiliki pengaruh yang besar terhadap gurunya
- e. Budaya sekolah bersifat menyeluruh pada semua sistem

⁶⁰ 6 Herminanto dan Winarno, (2018), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 72.

⁶¹ Ansar dan Masaong, (2019), *Manajemen Berbasis Sekolah*, Gorontalo: Sentra Media, h. 186.

f. Budaya sekolah memiliki kekuatan yang bervariasi, yaitu kuat atau lemah tergantung pada pengaruhnya terhadap perilaku warga sekolah.

Mencermati berbagai karakteristik budaya sekolah yang dikemukakan tersebut, dapat dikatakan bahwa budaya sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain: antusiasme guru dalam mengajar, penguasaan materi yang diajarkan, kedisiplinan sekolah, proses pembelajaran, jadwal yang ditepati, sikap guru terhadap peserta didik, kepemimpinan kepala sekolah.⁶²

Yang dimaksud karakteristik budaya sekolah disini adalah pengetahuan dan hasil karya cipta komunitas sekolah yang berusaha ditransformasikan kepada peserta didik dan dijadikan pedoman dalam setiap tindakan komunitas sekolah. Pengetahuan tersebut terwujud dalam sikap dan perilaku nyata dalam komunitas sekolah, sehingga menciptakan warna kehidupan sekolah yang bisa dijadikan cermin bagi siapa saja yang terlibat didalamnya.⁶³ Contoh sederhananya adalah kebiasaan peserta didik mengucapkan salam, mencium tangan guru dan rutinitas shalat berjama'ah dan shalat dhuha di sekolah. Dalam meningkatkan ciri khas, karakter, dan mutu sekolah, sekolah perlu menciptakan budaya sekolah yang baik dan berbeda dengan sekolah lain.

g. Komponen Budaya Sekolah

Menurut Siswanto, setidaknya terdapat dua komponen budaya sekolah yang perlu di kembangkan di sekolah yaitu, budaya Religius dan budaya sosial. Sebagaimana rumusan masalah pada bab sebelumnya, maka

⁶² Nurkholis (2019), *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 46.

⁶³ Herminanto dan Winarno, (2011), *Ilmu Sosial*, h. 79.

peneliti akan menguraikan dua komponen budaya sekolah, yaitu: budaya Religius dan budaya sosial.⁶⁴

1. Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius adalah cara berfikir dan bersikap berdasarkan agama.⁶⁵ Nilai religiusitas dalam islam yaitu menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah). Glock dan Stark yang dikutip Muhaimin mengatakan bahwa dimensi religiusitas ada 5 macam, seperti berikut :

- a. Dimensi keyakinan berupa harapan yang menjadikan seseorang teguh pada sebuah keyakinan.
- b. Dimensi praktik agama, berupa komitmen dalam melakukan kegiatan ibadah dan kegiatan lain
- c. Dimensi pengalaman, berupa memperhatikan fakta yang mengungkap bahwa semua agama mengandung harapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan agama , berupa harapan terhadap orang religius memiliki pengetahuan terkait keyakinan, ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. Dimensi pengalaman, berupa identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang⁶⁶

Lingkungan belajar di sekolah harus menciptakan keadaan lingkungan yang saling menghargai dengan pemeluk agama lain sehingga

⁶⁴ Siswanto, (2017), *Apa dan Bagaimana Mengembangkan Kultur Sekolah*, h. 73-74.

⁶⁵ Fuad Nashori dan Rachmi Muchrram, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Islam*, 305..

⁶⁶ Muahaimin, *Paradigma Pendidikan Islma*, 293-294.

tumbuh pemahaman akan kemajemukan agama yang dipelajari dan mengamalkannya, saling hormat menghormati dan sebagainya.⁶⁷

Dalam konsep pendidikan islam, religius bersifat vertikal dan horizontal. Vertikal berupa hablun min allah, seperti shalat, dzikir, puasa, khatmul Qur'an dan lain sebagainya. Sedangkan horizontal berupa hablun min an-nas serta hubungan manusia dengan alam sekitar.⁶⁸ Muhaimin berpendapat bahwa lingkungan religius yang bersifat vertical, berupa kegiatan shalat berjama'ah, puasa sunnah, do'a bersama, berkomitmen terhadap moral force di sekolah.⁶⁹

Sedangkan lingkungan religius yang bersifat horizontal mendukung sekolah sebagai lembaga sosial. Jika dikaitkan dengan hubungan antara pimpinan dengan karyawan, maka dibutuhkan ketaatan dan loyalitas para guru terhadap kepala sekolah dan siswa terhadap guru. Hubungan profesional perlu menciptakan hubungan yang rasional dan dinamis antar sesama guru dan sama-sama bertujuan meningkatkan kualitas sekolah. Hubungan dengan alam sekitar berupa membangun hubungan yang berkomitmen menjaga fasilitas dan melestarikan lingkungan sekolah.⁷⁰

Pada hakikatnya, budaya religious di sekolah dapat terlihat pada akhlak dan sikap warga sekolah. Jika agama menjadi sebuah tradisi dan

⁶⁷ Mustafa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Penguatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010)

⁶⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Madrasah dan Perguruan Tinggi, h. 61.

⁶⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Madrasah dan Perguruan Tinggi, h.62.

⁷⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum* , h. 63.

budaya di sekolah, maka sadar maupun tidak, warga sekolah telah mengikuti tradisi yang telah tertanam dan telah menjalankan ajaran agama⁷¹

Muhaimin berpendapat bahwa tempat dapat mempengaruhi suasana religius yang ingin diwujudkan.⁷² Menciptakan suasana religius adalah menciptakan suasana sekolah yang bernilai dan bersikap religius. Hal ini dapat dilakukan dengan kepemimpinan, skenario penciptaan suasana religius, tempat ibadah dan dukungan masyarakat.⁷³

Dari segi pembelajaran, menerapkan nilai religius di sekolah bukanlah semata tugas guru agama, akan tetapi menjadi tugas guru mata pelajaran lain juga dengan melakukan pembiasaan bagi warga sekolah. Ahli antropologi melihat bahwa agama merupakan bagian inti dari sistem nilai kebudayaan masyarakat dan mengontrol anggota masyarakat supaya konsisten dalam menjalani kehidupan sesuai nilai kebudayaan dan ajarannya.⁷⁴ Sekolah menerapkan pembiasaan dalam menerapkan nilai religi karena agama merupakan acuan moral masyarakat. pembiasaan tersebut dapat dilakukan dalam proses pembelajaran dalam kelas dan di luar kelas.

Implementasi budaya religius di sekolah memiliki landasan kuat baik secara normatif maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan untuk menghindar dari upaya tersebut.⁷⁵ Oleh karena itu, patut diadakannya pendidikan agama yang diimplementasikan dalam penerapan budaya

⁷¹ Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, h. 77.

⁷² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*.,305

⁷³ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*., 129.

⁷⁴ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2019), 50

⁷⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam, (Malang: LK2p, 2009), 23

religius di berbagai jenjang pendidikan. Budaya religius sangat penting diterapkan karena mampu mempengaruhi sikap, karakter dan tindakan secara tidak langsung.

Diantara kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam upaya menciptakan budaya religius di sekolah, yaitu : membaca al-Qur'an, menghafal surat yasin, sholat dhuhur berjama'ah, sholat dhuha, jujur, taat kepada guru, rutin mengadakan istigitsah dan lain sebagainya.⁷⁶

Implementasi budaya religius terlihat pada 2 hal:

a. Budaya religius sebagai orientasi moral

Moral merupakan ketertarikan jiwa menjalankan aturan yang ditetapkan, baik agama, budaya masyarakat atau tradisi berfikir ilmiah. Ketertarikan berpengaruh pada ketertarikan sikap dalam menjalani kehidupan, aturan dalam memutuskan pilihan serta menetapkan tindakan.

Ketertarikan menjalani hidup sesuai aturan agama dapat membentuk sikap dalam mengatasi masalah. Akhlak yang berpijak

Budaya religius terbentuk dari ketertarikan menjalankan aturan agama sehingga dijadikan sebagai pedoman pertama dalam berakhlak. pada agama akan lebih berorientasi pada kewajiban beragama. Sedangkan segala tindakan berdasarkan aturan agama akan menimbulkan rasa tanggung jawab kepada Allah SWT.

⁷⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2011), 167.

b. Budaya religius sebagai internalisasi terhadap nilai agama

Internalisasi adalah memasukkan nilai agama sepenuhnya ke dalam hati sehingga bertindak berdasarkan agama. Internalisasi agama dimulai dari memahami ajaran agama kemudian menyadari akan pentingnya agama sehingga bersemangat mengamalkannya dalam kehidupan.

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran berupa perangkat nilai kehidupan yang harus dijalani oleh para pengikutnya dalam menjalani kehidupan. Inilah yang disebut dengan nilai agama. Oleh karena itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung pada diri orang tersebut. Oleh sebab itu, berbagai aspek terkait agama perlu dikaji secara spesifik, sehingga dapat memberikan pemahaman keagamaan yang komprehensif.

2. Budaya Sosial

a. Pengertian Budaya Sosial

Menurut Andreas Eppink, sosial budaya atau kebudayaan adalah segala sesuatu atau tata nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Sedangkan menurut Burnett, kebudayaan adalah keseluruhan berupa kesenian, moral, adat istiadat,

hukum, pengetahuan, kepercayaan, dan kemampuan olah pikir dalam bentuk lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat dan keseluruhan bersifat kompleks. Dari kedua pengertian tersebut bahwa budaya sosial memang mengacu kepada kehidupan bermasyarakat yang menekankan pada aspek adat istiadat dan kebiasaan masyarakat itu sendiri.

Budaya sosial tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya serta menerapkan kehidupan sosial yang harmonis antar warga sekolah. Sekolah akan menjadi benteng pertahanan terkikisnya budaya akibat gencarnya serangan budaya asing yang tidak relevan seperti budaya hedonisme, individualisme, dan materialisme. Di sisi lain, sekolah terus mengembangkan seni tradisi yang berakar pada budaya nusantara. Budaya sosial merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan hampir setiap kegiatan manusia tidak terlepas dari unsur budaya sosial. Budaya sosial meliputi suatu sikap bagaimana manusia itu berhubungan dan berinteraksi satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya satu dengan yang lain. Sedangkan budaya adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan

kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari turun temurun oleh suatu komunitas.

Beberapa pengertian budaya dan sosial di atas dapat disimpulkan bahwa, budaya sosial adalah struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Landasan budaya sosial, mengacu pada hubungan antar individu, antar masyarakat dan individu secara alami, artinya aspek yang telah ada sejak manusia dilahirkan. Definisi budaya sosial itu sendiri adalah segala hal yang dicipta oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya untuk dan/atau dalam kehidupan bermasyarakat. Atau lebih singkatnya manusia membuat sesuatu berdasar budi dan pikirannya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Bentuk Budaya Sosial

Aspek sosial dalam pendidikan sangat berperan pada pendidikan, begitu pun dengan aspek budaya dalam pendidikan. Dapat dikatakan tidak ada pendidikan yang tidak dimasuki unsur budaya. Materi yang dipelajari peserta didik adalah budaya, cara belajar mereka adalah budaya, begitu pula bentuk-bentuk yang dikerjakan juga budaya.

1 Budaya saling menghargai

Interaksi antar manusia terjadi pada dasarnya adalah karena adanya saling ketergantungan. Seseorang tidak akan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa ada orang lain, apalagi jika kebutuhan tersebut adalah kebutuhan sosial yang banyak disebut-sebut dalam psikologi sebagai salah satu kelompok motif yang mendasari perilaku manusia. Oleh karena itu,

manusia disyaratkan mempunyai berbagai keterampilan sosial agar dapat memenuhi kebutuhannya, dan di lain pihak menjadi sumber pemenuhan kebutuhan orang lain.

Satu perilaku yang dibutuhkan dalam interaksi interpersonal adalah perilaku memberikan penghargaan. Perilaku ini akan sangat penting karena melalui perilaku ini banyak kebutuhan dapat dipenuhi baik pada pihak orang lain, maupun pihak diri sendiri meski secara tidak langsung.

Pemenuhan kebutuhan untuk dihargai merupakan suatu proses yang melibatkan umpan balik sehingga dengan demikian membutuhkan orang lain. Seseorang dalam interaksinya dengan orang lain akan mendapat umpan balik positif atau negatif, atau bahkan tidak mendapat umpan balik sama sekali, akan perilakunya. Umpan balik ini akan memberikan gambaran pada diri seseorang akan posisinya dalam kelompok, manfaat dirinya dalam kelompok, dan tentang baik buruknya diri seseorang dalam kelompoknya.⁷⁷

Berdasarkan penejelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap saling menghargai merupakan suatu tindakan seseorang yang mau menghormati orang lain baik pemikiran atau keinginan orang lain tanpa mengedepankan kepentingan sendiri sehingga akan terjalin kerukunan dan kenyamanan

2 Budaya 3S (senyum, salam, sapa)

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Cara manusia berhubungan dengan orang lain

⁷⁷ Budi Andayani, (2012), *Pentingnya Budaya Saling Menghargai Dalam Keluarga*, Buletin Psikologi, Tahun X, No. 1 Juni 2012, ISSN: 0854-7108, h.1

disebut komunikasi. Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan, terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Komunikasi mencakup dimensi isi dan hubungan, dimensi isi mengurai masalah isi pesan yang ingin disampaikan, sedangkan dimensi hubungan memiliki makna yang lebih jauh lagi, seseorang berkomunikasi dengan orang lain bukan hanya agar pesan tersampaikan, namun juga membina hubungan baik dengan orang lain.

Keterampilan untuk selalu mengucapkan senyum, salam dan sapa, kemudian berlanjut membentuk hubungan yang langgeng dengan orang lain, orang lain pun akan memberikan penilaian pada kita bahwa kita adalah seorang yang ramah dan suka berteman dengan siapa saja, mempengaruhi konsep diri kita menjadi konsep diri yang positif, yang pada akhirnya membentuk kepribadian kita menjadi pribadi yang suka berteman dan tidak menyukai kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan, karena telah tertanam bahwa berteman sangat penting dalam kehidupan⁷⁸

⁷⁸ Nailul Fauziah dan Endang Sri Indrawati, (tt), *Budaya 3S (Senyum, Salam dan Sapa), Sebagai Upaya Awal Pembentukan Karakter Anak Yang Anti Kekerasan*, Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, h. 1-2.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3
Originalitas Penelitian

No	Nama peneliti, judul	Persamaan	Perbedaan	Originalitas penelitian
1	Alfan Nurrohman 2018 judul Tesis “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di SD Pelita Hati Sumbersari Jember Tahun Ajaran 2018-2019”.	Sama-sama membahas tentang nilai toleransi	Alfan Nurrohman lebih fokus pada peran guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi, namun penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang bagaimana sekolah menanamkan nilai toleransi.	Guru PAI sangat berperan dalam pengimplementasian sikap toleransi. Guru berperan sebagai motivator, mediator, dinamisator, inspirator.
2	Yuni Utami, Muatan Toleransi Umat Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Studi Bahan Ajar SMA Kelas XI”, UIN Raden Intan Lampung tahun 2018.	Sama-sama membahas tentang toleransi	Yuni Utami membahas tentang umat beragama dalam pendidikan agama islam studi bahan ajar sma kelas XI namun peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana penanaman nilai toleransi beragama dalam berbagai pembelajaran.	Budaya toleransi dapat dikembangkan dalam bentuk pembelajaran PAI berbasis multikultural dengan mengembangkan silabus serta proses pembelajaran yang berbasis multicultural

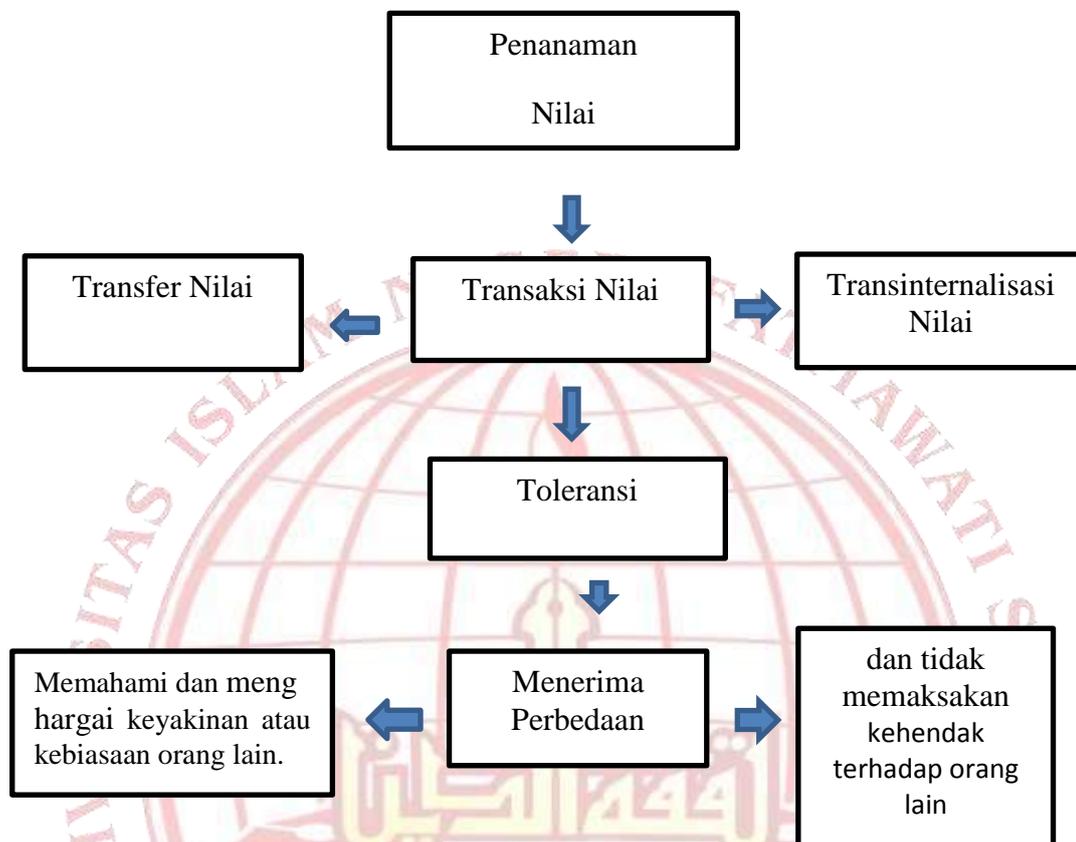
3	<p>Rahma Berty 2020 dengan judul Tesis “<i>Penanaman Nilai-nilai Toleransi Antar Umat Beragama DI TK Negeri Pembina Sidoharjo Wonogiri Tahun Ajaran 2020/2021</i>”.</p>	<p>sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, penentuan subyek pmenggunakan purposive sampling, dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan koleksi dan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.</p>	<p>Rahma Berty membahas tentang penanaman nilai-nilai antar umat beragama di TK, sedangkan penulis lebih fokus pada bagaimana cara sekolah menanamkan nilai toleransi pada siswa melalui budaya sekolah</p>	<p>1) Menanamkan nilai toleransi antar umat beragama dengan cara pembelajaran secara daring yang sesuai dengan STPPA toleransi dan memberikan ucapan selamat hari raya kepada teman-teman yang merayakannya secara daring. 2) Hambatan dalam menanamkan nilai toleransi antar umat beragama dikarenakan sedang pandemi dan kurang efektif</p>
4	<p>Novi Hardaning Tiyas 2020 dengan judul Tesis “<i>Pendidikan Toleransi Antarumat Beragama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Purwoharjo Banyuwangi</i>”</p>	<p>penentuan subyek penelitian menggunakan purposive sampling, dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan koleksi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan</p>	<p>Novi Hardaning membahas tentang <i>Pendidikan Toleransi Antarumat Beragama di Sekolah Menengah</i>, sedangkan penulis lebih fokus pada penanaman nilai-nilai toleransi berbasis budaya sekolah.</p>	<p>1) strategi yang di pakai yaitu antara lain: a) Mengingatkan untuk beribadah dan berdoa menurut agama masing-masing, b) Menumbuhkan sikap saling kerjasama antar sama lain, c) Memberikan kesempatan beribadah kepada pemelukagama lain, d) Mengingatkan untuk saling menghargai dan menghormati antar</p>

		kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi data dan triangulasi sumber.		sesamatemam yangbeda agama, e) Saling tolong menolong dan peduli terhadap teman yang berbeda agama.
5.	Siti Malikhatur Rohmah 2021 dengan judul Tesis “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Untuk Mewujudkan Sikap Rukun Antar Siswa di SMP Negeri 15 Kota Malang”.	Sama-sama membahas tentang nilai toleransi	Siti Malikhatur Rohmah, fokus pada Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat , sedangkan penulis fokus pada cara sekolah menanamkan budaya sekolah	1) Nilai-Nilai-Nilai Toleransi ynag dimiliki oleh siswa yang pertama adalah sikap saling menghargai dan menghormati seluruh agama yang dianut oleh siswa. Menanamkan rasa saling terbuka dan menyakini akan sebuah perbedaan agama yang dianut

Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan beberapa penelitian di atas adalah sama-sama membahas masalah yang berkaitan dengan toleransi beragama. Adapun permasalahan yang peneliti angkat disini adalah mengenai bagaimana penanaman nilai toleransi beragama siswa melalui budaya sekolah yang ada di lingkungan sekolah yang memiliki murid berbeda agama.

C. Kerangka Berfikir

Tabel.1.3 Kerangka Berfikir



Penjelasan:

1. Penanaman nilai

Penanaman nilai adalah proses dasar yang metodenya sudah direncanakan secara matang supaya siswa memahami dan menyadari nilai-nilai tersebut dan melaksanakan dalam kehidupannya. Salah satu cara menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak adalah melalui lembaga pendidikan. Hal tersebut dikarenakan dalam lembaga pendidikan, kegiatan belajar dan mengajar dilaksanakan bertahap melalui jenjang-jenjang pendidikan yang disesuaikan dengan umur dan perkembangan anak serta

adanya kurikulum yang jelas di setiap jenjangnya. Sriwilujeng berpendapat bahwa toleransi adalah sikap membiarkan orang lain memiliki pendapat yang berbeda dengan pendapat kita sendiri, atau melakukan hal yang tidak sesuai dengan pendapat kita, tanpa kita ganggu ataupun intimidasi.⁷⁹

2. Pada Tahap Transaksi Nilai

Ketika guru telah mengajarkan tentang suatu konsep peserta didik diharapkan untuk melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui, untuk dapat menjalankan tahapan ini maka seorang pendidik juga harus memberikan contoh kongkrit tentang suatu konsep tersebut. Mengingat pendidikan adalah figur terbaik bagi anak dan anak-anak akan mengikuti apa yang dicontohkan pendidik, maka anak akan lebih mudah menyerap dan cepat menrapkan karena apa yang dilihat dan dirasakan langsung akan lebih mudah diingat.

3. Transfer Nilai

Tahap Transformasi Nilai, tahap yang dilakukan oleh pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai baik maupun kurang baik pada⁸⁰ ranah kognitif. Tahap ini terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik yang bersifat memberikan pengetahuan.

pada tahap ini pendidik menginformasikan nilai-nilai kepesantrenan melalui komunikasi verbal. Transformasi nilai ini hanya berupa

⁷⁹ Diah Sriwilujeng, "Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter" (Jakarta: Penerbit Elangga, 2017), 19-20.

⁸⁰ Muhammad Mushfi El Iq Bali, Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XVI, No. 1

pemindahan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dan hanya menyentuh ranah kognitif siswa.

4. *Tahap Transinternalisasi*, tahap ini dilakukan lebih mendalam dengan menggunakan komunikasi verbal beserta sikap mental dan kepribadian pendidik.

pada tahap ini komunikasi pendidik dengan peserta didik tidak hanya bersifat verbal namun lebih kepada sikap mental dan kepribadian pendidik sehingga dapat menjadi teladan dan contoh yang nyata bagi peserta didik.

Dalam tahapan ini peserta didik akan memperhatikan dan memiliki kecenderungan meniru sikap dan perilaku yang dilakukan pendidik. Oleh sebab itu, pendidik diharapkan dapat lebih memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan pemberian nilai yang diberikan. Pada tahap ini komunikasi yang dilakukan tidak hanya bersifat verbal akan tetapi juga sikapmental dan kepribadian pendidik. Jadi, pada tahap ini pendidik harus benar-benar memperhatikan sikapnya baik itu sikap mental maupun kepribadian agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik.⁸¹

5. Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam, Pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam memberikan pemahaman agama yang benar dan tepat. Pemahaman agama yang benar sejak dini sangat penting bagi perkembangan agama peserta didik.

⁸¹ Muhammad Mushfi El Iq Bali, Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XVI, No. 1, (2019) h.7.

Pemahaman agama yang keliru akan berakibat pada perilaku beragama yang menyimpang.⁸² Toleransi

6. Menerima Perbedaan setelah dibisakan guru berharap siswa dapat menjadi siswa yang pandai bergaul dengan orang lain dan dapat menerima perbedaan.
7. Memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain. Siswa diharapkan dapat menerima kebiasaan orang lain.
8. Dan tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain



⁸² Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), h. 246.